

MANAJEMEN PONDOK WISATA DAN PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKELANJUTAN DI LABUAN BAJO

Ni Desak Made Santi Diwyarthi¹, Ni Putu Diah Prabawati²

^{1,2}Prodi Administrasi Perhotelan, Politeknik Pariwisata Bali

Email: santidiwyarthi@yahoo.com

ABSTRACT

Labuan Bajo is one of the ten new destinations located in the island of Flores, Nusa Tenggara Barat Province. Labuan Bajo as tourist stopover point to and from eastern Indonesia, is very potential for homestay development and sustainability tourism. The average number of tourists visit per year are 90.000, and 936 billion average income from tourists visit per year, made Labuan Bajo has great potential in tourism sector. Covid-19 pandemic destroyed every sectors include tourism, there were only 44.000 tourist in 2020. Great potential in Labuan Bajo natural resources were not followed by human resources potential. The community services from hospitality administration study program at Politeknik Pariwisata Bali provide training to improve community skills in homestay management and sustainability tourism development.

Keyword: *Management, Homestay, Tourism, Development, Sustainability*

ABSTRAK

Labuan Bajo merupakan salah satu dari sepuluh destinasi baru yang ditetapkan pemerintah untuk dikembangkan. Terletak di pulau Flores dan termasuk Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat, Labuan Bajo merupakan titik singgah wisatawan dari dan ke destinasi lainnya, sehingga potensial dalam pengembangan pondok wisata. Rerata jumlah kunjungan wisatawan 90.000 per tahun, dengan tingkat pendapatan sebesar 93 milyar, pandemi Covid-19 membuat jumlah kunjungan wisatawan terpuruk turun menjadi 44.000 wisatawan pada tahun 2020. Potensi sumber daya alam yang menarik tingginya jumlah wisatawan, tidak diiringi oleh potensi sumber daya manusia yang memadai karena rendahnya tingkat pendidikan dan ketrampilan yang dimiliki. Pengabdian masyarakat ini memberikan pelatihan peningkatan kualitas manajemen pondok wisata dan pengembangan pariwisata berkelanjutan bagi masyarakat Labuan Bajo.

Kata Kunci: *Manajemen, Pondok wisata, Pengelolaan, Pariwisata, Berkelanjutan*

PENDAHULUAN

Sejarah perjalanan kehidupan manusia di dunia menjelaskan gambaran tidak ada yang dapat melakukan aktivitas tanpa keterlibatan pihak lain. Demikian pula halnya dengan Lembaga Pendidikan, bukan suatu menara gading yang dapat berdiri tegak sendirian. Lembaga pendidikan memiliki kewajiban mengembangkan ilmu pengetahuan demi kepentingan civitas akademiknya, dan menerapkannya di tengah masyarakat, sebagai bagian dari Tri Darma perguruan tinggi. Tri Darma Perguruan Tinggi memiliki pilar dasar yang mendorong perguruan tinggi untuk berjalan bersama dalam mencapai visi dan misi, baik dalam hal pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Merujuk pada tiga pilar dasar Tri Darma Perguruan Tinggi tersebut, Program Studi Administrasi Perhotelan Politeknik Pariwisata Bali mengadakan pengabdian kepada masyarakat, dengan melibatkan para dosen dan masyarakat, pemerintah, dan pengusaha, khususnya di bidang usaha jasa akomodasi. Labuan Bajo dipilih sebagai locus kegiatan bukan tanpa alasan. Pemerintah melalui Kementerian Pariwisata telah menetapkan 10 destinasi baru sebagai destinasi pariwisata prioritas (Kusumaningrum, 2009, Amanat, 2019), yang meliputi Mandalika (Nusa Tenggara Barat), Candi Borobudur, Labuan Bajo (Nusa Tenggara Timur), Danau Toba (Sumatera Utara), Wakatobi (Sulawesi Tenggara), berikutnya, Bromo-Tengger-Semeru (Jawa Timur), Kepulauan Seribu (DKI Jakarta), Tanjung Lesung (Banten), Morotai (Maluku Utara) juga Tanjung Kelayang (Belitung). Setelah Bali dan Jawa menjadi lokasi tempat dilaksanakannya Pengabdian kepada Masyarakat Prodi Administrasi Perhotelan Poltekpar Bali, kali ini adalah daerah Nusa Tenggara, dan pilihan bersama telah menetapkan Labuan Bajo.

Labuan Bajo mengalami peningkatan kunjungan jumlah wisatawan yang sangat signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2010, jumlah kunjungan wisatawan hanya 326 orang. Tahun 2011-2012 meningkat menjadi 10.078 orang, dan pada tahun 2012-2013 meningkat menjadi 13.214 wisatawan, pada tahun 2014 menjadi 14.781 wisatawan. Hingga pada tahun 2019, jumlah wisatawan yang berkunjung ke Labuan Bajo berjumlah 256.171 wisatawan. Jumlah ini mengalami penurunan akibat berlangsungnya pandemi Covid-19 pada akhir tahun 2019, dan masih berlangsung hingga kini. Total jumlah wisatawan yang berkunjung mengalami penurunan tajam, hingga 80 % berkurang, hanya terdapat 44.000 jumlah kunjungan wisatawan. Program Work From Destination yang digerakkan oleh Kemenparekraf pada awal tahun 2021 mampu meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Labuan Bajo sebesar 38 % (Fadli, 2021).

Jumlah kunjungan wisatawan yang mengalami peningkatan drastis sebelum pandemi ini tidak disertai oleh kualitas pengalaman dalam bidang pariwisata berkelanjutan dan juga kemampuan dalam pengelolaan Pondok Wisata (Wahyuti, 2013, Fadli, 2009). Rerata jumlah kunjungan wisatawan di Labuan Bajo sebanyak 90.000 per tahun dengan 90 trilyun perputaran jumlah uang yang beredar per tahunnya pada berbagai sektor yang ada, masyarakat hanya bisa menerima sebagian kecil

prosentasi keuntungan. Hal ini dikarenakan oleh rendahnya tingkat pendidikan dan ketrampilan sumber daya yang ada. 75,55 % diterima oleh operator wisata dan pengusaha kapal wisata, 2,09 % diterima oleh pengelola Taman Nasional Komodo dan pemerintah daerah, 22,36 % terdistribusi pada para pengusaha hotel, restoran dan retail / souvenir (Wahyuti, 2013).

Uraian diatas menjelaskan bahwa pentingnya berbagai upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia yang ada di Labuan Bajo, dalam mengelola pondok wisata dan pengembangan pariwisata berkelanjutan. Hal ini menjadi latar belakang hadirnya program Pengabdian kepada Masyarakat program studi Administrasi Perhotelan Politeknik Pariwisata Bali pada Tahun 2017.

METODE

Pengabdian kepada Masyarakat Program Studi Administrasi Perhotelan Politeknik Pariwisata Bali ini dilaksanakan dengan menggunakan metode pelatihan. Pelatihan yang diberikan mencakup topik: pelatihan pengelolaan dan pemasaran pondok wisata, pelayanan prima terkait pondok wisata, pengelolaan hidangan berbahan dasar ikan, dan pengolahan makanan kecil, juga penerapan strategi pariwisata berkelanjutan. Masyarakat yang dipilih adalah para pemilik dan pengelola pondok wisata, serta masyarakat yang terlibat dalam sektor pariwisata di Labuan Bajo, total berjumlah 100 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Labuan Bajo pada awalnya merupakan salah satu dari sembilan desa dan kelurahan yang terdapat di Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Labuhan Bajo kemudian berkembang menjadi sebuah kota yang meliputi 15 desa, yakni Kampung Ujung, Kampung Tengah, Kampung Air, Lamtoro, Wae Kelambu, Wae Medu, Cowang Dereg, Wae Kesambi, Wae Bo, Lancang, Sernaru, Wae Mata, Pasar Baru, Pede, dan Gorontalo. Fokus kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat adalah Kampung Ujung.

Kota Labuan Bajo sebagai salah satu dari destinasi pariwisata baru, merupakan pusat pariwisata paling ramai di Pulau Flores. Sayangnya Labuan Bajo hanya merupakan titik transit bagi wisatawan secara umum, dalam bepergian menuju destinasi wisata berikut. Potensi besar yang dimiliki Labuan Bajo ini membuat pengembangan pondok wisata merupakan hal potensial dalam membangkitkan keterlibatan masyarakat dalam pariwisata secara berkelanjutan. Ditambah pula dengan adanya tiga program kerja Kementerian Pariwisata terkait pengembangan prioritas pariwisata Indonesia dalam mencapai target kunjungan wisatawan. Ketiga program prioritas Kementerian Pariwisata tersebut mencakup pariwisata digital, konektivitas udara, dan pondok wisata (digital tourism, connectivity, and homestay). Menteri Pariwisata pada saat itu, Arief Yahya, menetapkan target Kementerian Pariwisata untuk membangun 1000 unit homestay pada triwulan pertama pada tahun 2017, pada 10 destinasi pariwisata prioritas, masing-masing 100 unit pondok wisata. Uraian ini menjadi dasar pemilihan Labuan Bajo tepat sebagai lokasi Pengabdian kepada masyarakat.

Prosiding the 4rd Seminar Nasional ADPI Mengabdikan Untuk Negeri

Vol. 2 No. 2

Tahun 2022

Hal : 86-91

eISSN : 2746-1246



Berdasarkan identifikasi data yang dilakukan di Labuan Bajo, terkait dengan pondok wisata, situasi dan kondisi pariwisata berkelanjutan yang ada, ditemukan beberapa hal. Pengetahuan, pemahaman serta ketrampilan terkait pariwisata yang berbeda-beda pada para pemilik dan pengelola pondok wisata. Kurangnya kesepahaman di antara anggota masyarakat. Belum berjalannya secara maksimal peranan dari berbagai pihak yang terlibat, seperti pemerintah, tokoh masyarakat, dan para pengusaha akomodasi dalam menyampaikan informasi terkait pariwisata secara berkelanjutan.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Program Studi Administrasi Perhotelan Politeknik Pariwisata Bali diikuti oleh 100 orang anggota masyarakat, berlangsung di Hotel Pelangi, pada hari Selasa, 22 Agustus 2017. Narasumber dari kalangan pemerintah adalah bapak Ir. Theodorus Suardi, M.Si., yang menyampaikan tentang perkembangan pariwisata di Labuan Bajo, dan potensi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. Dari Politeknik Pariwisata Bali, narasumber adalah bapak Drs. Dewa Ketut Sujatha, M.Si., CHT., yang menyampaikan materi terkait pengelolaan pondok wisata, kebersihan dan kualitas kerja dalam mengelola pondok wisata, pemasaran pondok wisata sebagai usaha akomodasiwisata. Berikutnya ada ibu Dra. Ni Desak Made Santi Diwyarthi yang menyampaikan materi terkait manajemen pondok wisata, pengelolaan pelayanan prima pondok wisata. Juga ibu Luh Gde Sri Sadjuni, SE., M.Par., CHT., yang memberikan materi dan melakukan praktek bersama terkait pengolahan hidangan berbahan dasar ikan, dan kue berbahan dasar yang banyak ditemui di daerah Labuan Bajo, yakni Klepon.

Para peserta Pengabdian kepada Masyarakat terlibat secara aktif dengan menyampaikan situasi yang mereka hadapi terkait pondok wisata dan pariwisata. Para peserta diminta praktek dan berdiskusi dalam kelompok kecil, terkait dengan penerimaan tamu, pemasaran pondok wisata, memelihara kebersihan kamar, efisiensi dan efektivitas pengelolaan pondok wisata, pengembangan budaya daerah yang berkelanjutan sesuai dengan perkembangan pariwisata di Labuan Bajo, praktek komunikasi sederhana dengan menggunakan bahasa Inggris dalam menyapa wisatawan asing, mengembangkan potensi pengolahan hidangan dan penyajian yang menarik.

Pada tahun 2020, pemerintah melalui Kementerian PUPR, telah mengembangkan 636 sarana hunian pariwisata (pondok wisata) yang ada di Kabupaten Manggarai dan Manggarai Barat, yakni lima kecamatan / 16 kelurahan dan desa, termasuk Labuan Bajo. Hal ini memperlihatkan kesungguhan pemerintah dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan, dengan melibatkan masyarakat, memaksimalkan potensi yang terdapat pada masyarakat, sehingga tidak hanya menjadi penonton dalam perkembangan yang terjadi, khususnya di daerah dimana mereka berada. Upaya ini tentu menjadi sia-sia bila masyarakat tidak secara terus menerus berupaya meningkatkan potensidiri dengan beragam latihan dan pengembangan kreativitas, menjalin komunikasi, membangun

jejaring teknologi informasi digitalisasi dengan berbagai pihak lain, bahkan pada tingkat global, khususnya dalam manajemen pondok wisata dan pengembangan pariwisata berkelanjutan (Fadli, 2021).

Merebaknya pandemi Covid-19 yang telah membuat merosotnya tingkat kunjungan wisatawan secara drastis, menjadi momen kesempatan bagi sumber daya manusia yang ada di Labuan Bajo untuk meningkatkan potensi. Pemahaman dan penerapan konsep psikologi pariwisata yang tepat dalam menghadapi situasi pandemi, membantu penanganan tepat dalam manajemen pariwisata berkelanjutan (Santi Diwyarthi, 2021, Utama, 2015, Renanita, 2016, Adi Pratama, 2021)

KESIMPULAN DAN SARAN

Manajemen pondok wisata di Labuan Bajo belum tertata dengan baik. Kelebihan yang dimiliki adalah seluruh desa memiliki potensi pengelolaan pondok wisata, masyarakat yang tangguh dalam bekerja, cepat tanggap dalam bekerja. Pengembangan pariwisata berkelanjutan di Labuan Bajo sudah tertata dengan baik. Kelebihan yang dimiliki adalah adanya dukungan dari berbagai pihak yang terkait, sumber daya alam yang berlimpah, pangsa pasar berbagai negara di dunia.

Solusi yang disampaikan adalah peningkatan pengetahuan dan pemahaman terkait pondok wisata dan pariwisata ini harus selalu mengikuti situasi terkini, misalnya terkait dengan situasi pandemi Covid-19 yang belum juga usai hingga kini. Meningkatkan potensi masyarakat dalam pengelolaan pondok wisata dengan menjalin kerjasama dengan berbagai lembaga pendidikan tinggi dan instansi pemerintahan, seperti peningkatan ketrampilan berbahasa asing dalam menunjang komunikasi dan promosi pondok wisata.

Pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan selalu disesuaikan dengan budaya masyarakat, seperti pelestarian tarian daerah, mengenalkan pakaian khas daerah bagi wisatawan yang datang berkunjung, variasi menu hidangan berbahan dasar ikan yang disajikan pagi wisatawan yang menginap di pondok wisata. Bergabung dengan instansi lain dalam melakukan promosi pariwisata dan pondok wisata, juga mencakup penggunaan media sosial sederhana, seperti Facebook, Tiktok, Instagram, Fanpage, Blogger, Youtube.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pengabdian kepada Masyarakat ini terlaksana sebagai bentuk tanggungjawab civitas akademika Perguruan Tinggi Politeknik Pariwisata Bali, khususnya Program Studi Administrasi Perhotelan, kepada masyarakat luas. Tidak ada hasil sempurna, semua adalah proses panjang berkelanjutan dan bersinergi dengan berbagai pihak. Ini mendorong kami untuk selalu mengembangkan diri, memperbaiki kualitas dan semangat kerja untuk tetap produktif, khususnya terkait pengabdian kepada masyarakat.

REFERENSI

- Adi Pratama, I Wayan. (2020). Competency of Homestay as Society Empowerment in Millennial Age. Proceedings of the 1st Padjajaran Communication Conference Series, PCCS 2019. <https://doi.org/10.4108/eai.9-10-2019.2291139>
- Amanat, Tri. (2019). Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Berbasis Folklor (Ziarah Mitos: Laha Baru Pariwisata Indonesia). *Jurnal Pariwisata Terapan*, 3(1), 65-75.
- Fadli, Ardiansyah. (2021). Selesai Dibangun, 656 Homestay di Labuan Bajo Siap Terima Turis. <https://properti.kompas.com/read/2021/06/14/120000721/selesai-dibangun-656-homestay-di-labuan-bajo-siap-terima-turis?page=all>.
- Jaelani, Abdul Kadir.* (2017). Implikasi Berlakunya Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat No. 2 Tahun 2016 tentang Pariwisata Halal di Kota Mataram dan Kabupaten Lombok Timur. Tesis: Program Studi Magister Hukum, UGM, Jogja.
- Kusumaningrum.* (2009). Persepsi Wisatawan Nusantara terhadap Daya Tarik Wisata di Kota Palembang. Tesis PS Magister Kajian Pariwisata, UGM, Jogja.
- Kodir, A., Tanjung, A., Astina, I.K., Nurwan, M.A., Nusantara, A.G. Ahmad, R. (2020). The Dynamics of Access on Tourism Development in Labuan Bajo, Indonesia. *GeoJournal of Tourism and Geosites*, 29(2), 662-671. <https://doi.org/10.30892/gtg.29222-497>.
- Santi Diwyarthi, N.D.M.S. (2021). Pandemi Covid-19 dan Era Tatanan Kebiasaan Baru dalam Perspektif Psikologi Pariwisata. *Jurnal Kepariwisata*. 20(2). 159-166. <https://doi.org/1052352/jpar.v20i2.492>
- Wahyuningtyas, N., Tanjung, A., Kodir, A., Wijanarko. (2020). Management of Tourism Areas Based on Disaster Mitigation (Case Study of Senggigi Beach). *IOP Conference Series Earth and Environmental Science*, 412(1): 012015. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/412/1/012015>.